



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH
UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

**Prosiding Pendidikan Sejarah
KOMPETENSI BERPIKIR HISTORIS DALAM PEMBELAJARAN
SEJARAH**

Muhammad Ilham Syahputra,
Hieronymus Purwanta, Djono
Universitas Sebelas Maret, Universitas Sebelas
Maret, Universitas Sebelas Maret

Email: ilhamsyahputra257@gmail.com, hpurwanta@staff.uns.ac.id,
djono@staff.uns.ac.id
(085386378754)

Abstract

The purpose of the research is to analyze the competence of historical thinking in learning history in Senior High School. This research focuses on the concept of historical thinking applied in schools. This research uses qualitative research methods that aim to analyze historical thinking competencies in history learning. The researcher attempted to explain descriptively about historical thinking. Data collection was done through literature study from several relevant books and journals. The ability to think historically is basically the ability of students to interpret the past into history. Events in the past that are organized into facts need to receive certain interpretations so that they eventually become history. Historical thinking skills consist of 8 competencies that must be mastered by learners, namely: (1) diachronic (chronological) thinking; (2) synchronic thinking; (3) historical understanding; (4) use of historical sources; (5) continuity and change; (6) historical research; (7) historical significance; (8) meaningfulness (relevance) of history.

Keywords: *Historical Thinking, Historical Learning*

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis kompetensi berpikir historis dalam pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini difokuskan pada konsep berpikir historis yang diterapkan di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis 8 kompetensi berpikir historis dalam pembelajaran sejarah. Peneliti berusaha untuk menjelaskan secara deskriptif mengenai berpikir historis. Pengumpulan data yang dilakukan melalui studi kepustakaan dari beberapa buku dan jurnal yang relevan. Kemampuan berpikir historis pada dasarnya merupakan kemampuan peserta didik untuk menafsirkan masa lalu menjadi sebuah sejarah. Peristiwa di masa lalu yang tersusun menjadi fakta-fakta perlu mendapat penafsiran tertentu sehingga akhirnya menjadi sebuah sejarah. Kemampuan berpikir historis terdiri dari 8 kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu: (1) berpikir diakronik (kronologis); (2) berpikir sinkronik; (3) pemahaman sejarah; (4) penggunaan sumber sejarah; (5) keberlanjutan dan perubahan; (6) penelitian sejarah; (7) signifikansi historis; (8) kebermaknaan (relevansi) sejarah.

Kata Kunci: Berpikir Historis, Pembelajaran Sejarah



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dan bermanfaat dalam meningkatkan taraf hidup manusia. Manfaat dari adanya pendidikan yaitu melatih keterampilan peserta didik dengan mengarah pada proses pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses pembelajaran (Wijaya, 2017).

Pembelajaran yang penting untuk diajarkan bahkan menjadi mata pelajaran wajib yaitu pembelajaran sejarah. Sejarah dikatakan penting bagi suatu bangsa, jika suatu bangsa memiliki sejarah maka bangsa tersebut akan mudah bangkit karena memiliki pegangan yang kuat. Sejarah sebagai pembelajaran karena dengan sejarah bisa belajar kesalahan-kesalahan yang dilakukan di masa lalu. (Firdaus, 2021).

Pembelajaran sejarah didefinisikan oleh Agung & Wahyuni (2019), adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini.

Penguatan kesadaran peserta didik dalam pembelajaran sejarah merupakan hal penting dalam membangkitkan minat dan motivasi peserta didik. Ada 5 manfaat dari belajar sejarah, yaitu: (1) pemahaman konteks sosial; (2) pembentukan karakter; (3) keterampilan berpikir kritis; (4) pendidikan identitas; dan (5) pembelajaran dari pengalaman masa lalu (Hasan, 2020).

Salah satu kompetensi dalam pembelajaran sejarah khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sangat penting yaitu kemampuan peserta didik dalam berpikir historis. Berpikir historis pada dasarnya merupakan kemampuan peserta didik untuk menafsirkan masa lalu menjadi sebuah sejarah. Peristiwa di masa lalu yang tersusun menjadi fakta-fakta perlu mendapat penafsiran tertentu sehingga akhirnya menjadi sebuah sejarah. Proses penyusunan peristiwa masa lalu menuju sejarah tersebut memerlukan kemampuan berpikir historis (Nisa' et al., 2019).

Seixas (2017), menyatakan bahwa kemampuan berpikir historis memiliki peranan penting dalam pendidikan sejarah baik dalam teori maupun praktik. Oleh sebab itu, pendidik atau guru sejarah harus mengajarkan kemampuan

berpikir historis untuk melihat perkembangan peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Secara sederhana, berpikir historis adalah kemampuan berpikir seperti sejarawan. Apabila dicerna lebih mendalam, kemampuan berpikir historis merupakan keterampilan yang dikuasai oleh sejarawan untuk melakukan penalaran mulai dari saat melakukan penelitian peristiwa sejarah sampai dengan menyusun penjelasan dan cerita sejarah (Purwanta, 2024).

Kemampuan atau kompetensi berpikir historis dalam kurikulum merdeka edisi terbaru (2024) terdiri dari 8 kompetensi berpikir historis yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu: (1) berpikir diakronik (kronologis); (2) berpikir sinkronik; (3) pemahaman sejarah; (4) penggunaan sumber sejarah; (5) keberlanjutan dan perubahan; (6) penelitian sejarah; (7) signifikansi historis; dan (8) kebermaknaan (relevansi) sejarah.

Berpikir historis merupakan kompetensi yang sangat penting diajarkan guru atau pendidik kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat kritis. Peneliti akan memfokuskan penelitian ini menjadi dua bagian yaitu mengenai konsep berpikir historis dan 8 kompetensi berpikir historis. Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa membuka cakrawala peneliti maupun pembaca terkait pentingnya berpikir historis dalam pembelajaran sejarah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis konsep berpikir historis dan 8 kompetensi berpikir historis dalam pembelajaran sejarah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui studi kepustakaan dari beberapa buku dan jurnal yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan yang dibahas dalam penelitian ini ada 2 pembahasan yaitu mengenai konsep berpikir historis dan 8 kompetensi berpikir historis yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran sejarah, penulisan penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan melalui buku maupun jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

Konsep berpikir historis. Salah satu tokoh yang terkenal dengan pemikiran berpikir historis adalah Sam Wineburg. Wineburg mengidentifikasi beberapa prinsip dan konsep utama dalam berpikir historis, yang secara keseluruhan mengajak kita untuk berpikir lebih dalam dan lebih kritis mengenai masa lalu (Wineburg, 2023).

Berpikir sejarah sebagai proses kognitif, Wineburg menekankan bahwa berpikir historis adalah proses kognitif yang memerlukan keterampilan analitis, bukan hanya sekadar menghafal peristiwa atau tanggal/ berpikir sejarah adalah sebuah tindakan tidak alami (*unnatural act*) yang memerlukan usaha dan pelatihan, sejarawan tidak hanya mengumpulkan fakta, tetapi mereka terlibat dalam sebuah proses penafsiran yang mempertanyakan makna di balik peristiwa sejarah (Wineburg, 2023).

Sumber sejarah dengan kritis. Wineburg mengajarkan pentingnya keterampilan untuk menilai dan menganalisis sumber-sumber sejarah. Salah satu poin utamanya adalah bahwa sejarah tidak hanya berdasarkan pada sumber primer, tetapi pada kemampuan untuk memverifikasi kebenaran dan keandalan sumber tersebut, berpikir historis mencakup kemampuan untuk mengenali bias dalam sumber-sumber sejarah, serta memahami konteks sumber itu diproduksi (Wineburg, 2023).

Pentingnya konteks dalam menafsirkan peristiwa. Konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi masa lalu sangat penting dalam memahami peristiwa sejarah. Wineburg menekankan bahwa sejarah harus dipahami konteksnya, baik secara internal (dalam dunia pada saat peristiwa terjadi)

maupun konteks eksternal yaitu bagaimana peristiwa itu dipersepsikan dan diterjemahkan di masa kini (Wineburg, 2023)

Narasi dominan. Wineburg mengajak pembaca untuk tidak menerima begitu saja narasi yang telah diterima secara umum, Wineburg menunjukkan bahwa sejarah sering ditulis oleh kelompok-kelompok dominan dan dapat mencerminkan kepentingan mereka. Oleh karena itu, berpikir historis yang baik adalah berpikir yang kritis terhadap bagaimana sejarah ditulis dan untuk siapa sejarah itu ditulis (Wineburg, 2023)

Keterampilan dalam menafsirkan perspektif yang berbeda. Salah satu konsep berpikir historis yang lainnya yaitu kemampuan untuk mengadopsi perspektif yang berbeda. Berpikir historis memerlukan pemahaman bahwa peristiwa sejarah dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, dan setiap sudut pandang membawa informasi dan pengertian yang berbeda. Hal ini penting terutama dalam memahami peristiwa besar seperti perang, revolusi, atau kolonialisme yang mempengaruhi banyak kelompok dengan cara yang berbeda (Wineburg, 2023).

Berpikir secara kritis tentang kenangan sejarah. Wineburg juga menunjukkan pentingnya berpikir tentang bagaimana sejarah diingat dan dipertahankan, sejarah tidak hanya ditulis dalam buku teks, tetapi juga disebarkan melalui budaya populer, monumen, dan narasi kolektif. Oleh karena itu, pemahaman sejarah harus melibatkan refleksi tentang bagaimana kenangan tersebut dibentuk dan apa dampaknya terhadap pandangan kita saat ini (Wineburg, 2023)

Berpikir historis merupakan sarana yang mengantarkan peserta didik pada pola pikir kritis dalam menyikapi fakta sejarah yang ada dengan fenomena atau kondisi saat ini. Selain itu, pembelajaran sejarah yang diterapkan bertujuan untuk mengembangkan dan membimbing peserta didik memiliki cara pandang visioner dengan menekankan kemampuan berpikir historis (Maulana, 2021).

Keterampilan berpikir historis penting bagi peserta didik menurut Purwanta (2024), karena:

1. Dengan memiliki keterampilan berpikir historis, peserta didik dapat memahami lebih mendalam setiap penjelasan atau cerita sejarah dengan menggunakan metode ilmiah. Selama ini, peserta didik hanya membaca cerita sejarah dan percaya begitu saja terhadap semua hal disampaikan buku teks atau guru sejarah. Sementara itu, sejarawan tidak pernah menyampaikan bahwa cerita dan penjelasan yang disusunnya merupakan kebenaran final. Oleh karena itu, peserta didik perlu memahami metode ilmiah yang digunakan sejarawan, sehingga secara kognitif mampu menempatkan cerita dan penjelasan sejarah sebagai hasil kerja ilmiah.
2. Setiap penjelasan dan cerita yang disusun sejarawan pasti mengandung aspek yang mengundang perdebatan, terutama pada bagian pemaknaan. Dari sudut pandang ini, peserta didik perlu dilatih untuk dapat mempertanyakan, mendiskusikan, dan bahkan memperdebatkan kebenaran penjelasan atau cerita sejarah dari sudut pandang data historis yang dipilih oleh sejarawan dan pemaknaan yang diberikannya.
3. Peserta didik dengan adanya berpikir historis, diharapkan dapat melatih peserta didik untuk menulis ulang penjelasan dan cerita sejarah yang dipandang kurang pas atau bahkan salah.

Pada Kurikulum Merdeka edisi terbaru (2024), keterampilan berpikir historis dikembangkan secara lebih lanjut. Dijelaskan pada Capaian Pembelajaran (CP) kelas X bahwa secara spesifik keterampilan proses belajar sejarah mencakup keterampilan berpikir diakronis, berpikir sinkronik, analisis dan interpretasi sejarah, penulisan sejarah secara sederhana, analisis isu sejarah serta menemukan kebermaknaan peristiwa sejarah (Purwanta, 2024).

Pada fase F (kelas XI dan XIII) dijelaskan bahwa peserta didik ditargetkan untuk dapat menguasai sejumlah kompetensi, yakni mampu berpikir sejarah, melakukan literasi sejarah, penelitian dan penulisan sejarah secara sederhana, menunjukkan sikap dan perilaku kesadaran sejarah dan empati sejarah, serta menghasilkan proyek sejarah dalam bentuk produk digital atau non digital (Purwanta, 2024).

Kemampuan berpikir historis secara lebih spesifik sebagai kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu: (1) berpikir diakronik (kronologis); (2) berpikir sinkronik; (3) pemahaman sejarah; (4) penggunaan sumber sejarah; (5) keberlanjutan dan perubahan; (6) penelitian sejarah; (7) signifikansi historis; (8) kebermaknaan (relevansi) sejarah (Ofianto & Basri, 2016).

Kompetensi berpikir historis yang pertama dan harus dikuasai oleh peserta didik yaitu berpikir diakronik (kronologis). Diakronik berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *dia* yang berarti melalui atau selama dan *khronos* yang berarti waktu. Secara etimologis, diakronik merujuk pada sesuatu yang terjadi atau dianalisis sepanjang waktu, yaitu suatu pendekatan yang memfokuskan pada perubahan atau perkembangan dalam suatu periode waktu tertentu (Nurfadilah, 2021).

Keterampilan berpikir diakronik sangat penting dalam kompetensi berpikir historis, karena dengan berpikir diakronik bertujuan untuk melihat proses perubahan suatu peristiwa. Berpikir diakronik dapat mengajarkan untuk teliti dalam menjelaskan suatu peristiwa pada waktu tertentu (Suryadi, 2022).

Menurut Akbaba (2020), ada enam subdimensi pemikiran kronologis yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu:

1. Menentukan alur waktu (awal, tengah, dan akhir) dalam teks sejarah.
2. Membuat teks sejarah berdasarkan alur waktu tertentu.
3. Mengukur waktu kalender dalam hari, minggu, bulan, tahun, abad, dan millennium.
4. Menafsirkan informasi yang disajikan dalam garis waktu.

5. Membentuk diagram alur sejarah untuk menjelaskan kesinambungan dan sejarah.
6. Membandingkan pendekatan untuk membagi sejarah ke dalam periode dan mengusulkan pendekatan yang berbeda.

Kompetensi berpikir historis kedua yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu kemampuan berpikir sinkronis. Kemampuan berpikir sinkronis merujuk pada cara mempelajari dan memahami sejarah pada titik waktu tertentu, tanpa terlalu memfokuskan pada urutan perubahan atau perkembangan sejarah dari waktu ke waktu. Dalam pembelajaran sejarah, pendekatan sinkronis berfokus pada kondisi sosial, politik, budaya, dan ekonomi suatu periode tertentu, serta peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada saat itu, yang memberi gambaran komprehensif tentang konteks sejarah yang sedang dipelajari (Yusuf, 2018).

Pendekatan sinkronis dalam konteks pembelajaran sejarah berarti mempelajari fenomena sejarah dalam konteks waktu tertentu tanpa terlalu menganalisis proses perubahan. Dengan kata lain, pembelajaran sejarah sinkronis menekankan pemahaman mendalam mengenai struktur dan situasi sosial serta budaya pada suatu masa tertentu, dan bagaimana peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa itu saling terkait, tanpa menekankan asal usul atau perubahan jangka panjangnya (Iskandar, 2017).

Berpikir sinkronis memiliki manfaat yang sangat besar bagi peserta didik khususnya dalam pembelajaran sejarah, menurut Kurniawan (2020), ada 6 manfaat berpikir sinkronis dalam pembelajaran sejarah untuk peserta didik:

1. Pemahaman konteks yang lebih mendalam
2. Meningkatkan kemampuan analitis
3. Menumbuhkan kesadaran multidimensional
4. Memperdalam empati sejarah
5. Mengurangi penekanan pada urutan waktu yang kaku
6. Meningkatkan keterampilan interdisipliner

Kompetensi berpikir historis ketiga yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu pemahaman sejarah. Pemahaman sejarah atau *historical comprehension* mencakup kemampuan untuk mendengar dan membaca cerita serta narasi sejarah dengan penuh pengertian, memahami hasil naratif sejarah secara imajinasi, untuk mengidentifikasi elemen dasar dari suatu struktur kisah sejarah, dan untuk mengembangkan kemampuan menggambarkan atau menjelaskan masa lalu berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, dan catatan-catatan sejarah dari masanya (Irawan & Hartati, 2019).

Menurut Sukardi (2020), ada 8 manfaat bagi peserta didik terkait kompetensi pemahaman sejarah, yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis
2. Membangun rasa identitas dan kebanggaan.
3. Menumbuhkan nilai-nilai kewarganegaraan
4. Meningkatkan kemampuan komunikasi
5. Menumbuhkan empati dan toleransi
6. Mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi masa depan dengan bijaksana.
7. Mengajarkan keterampilan
8. Meningkatkan keterampilan analisis dan refleksi.

Kompetensi berpikir historis keempat yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu penggunaan sumber sejarah. Sumber sejarah memiliki posisi sangat penting dalam kerja sejarah, tanpa memiliki sumber, sejarawan tidak akan mampu berbicara apapun. Sejarawan harus didukung dengan data yang diperoleh dari sumber terpercaya. Prinsip ini sangat penting untuk dipahami dan diinternalisasikan dalam diri guru, mahasiswa, ataupun peserta didik dalam pembelajaran sejarah (Purwanta, 2024).

Penggunaan sumber sejarah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran terdapat perbedaan yang signifikan dalam

skor rata-rata keterampilan berpikir historis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol karena penggunaan sumber dokumen dapat merangsang proses berpikir kognitif tingkat tinggi melalui analisis sumber daya. Dari sini tampak bahwa penggunaan sumber sejarah yang tepat dapat membuat perubahan dalam evaluasi peserta didik. Kita dapat menyimpulkan bahwa sangat perlu penggunaan sumber sejarah, baik primer maupun sekunder dalam pembelajaran sejarah di kelas (Ardiansyah et al., 2022).

Menurut Ponco (2023), ada 8 manfaat dari penggunaan sumber sejarah dalam pembelajaran sejarah, yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
2. Memberikan pengalaman otentik dan memperdalam pemahaman.
3. Mengembangkan kemampuan analisis dan interpretasi.
4. Memperkaya perspektif dan menghindari pemahaman sepihak.
5. Meningkatkan minat dan motivasi belajar.
6. Mengajarkan keterampilan sumber dan penelitian sejarah.
7. Meningkatkan kemampuan komunikasi dan presentasi
8. Menumbuhkan rasa empati dan kesadaran sosial.

Kompetensi berpikir historis kelima yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu keberlanjutan dan perubahan. Kompetensi keberlanjutan dan perubahan dalam sejarah merujuk pada kemampuan peserta didik untuk memahami, menghubungkan, dan menganalisis dinamika sosial, politik, ekonomi, budaya, serta lingkungan sepanjang waktu. Hal ini penting untuk membantu peserta didik mengenali hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan serta memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana perubahan dan keberlanjutan terjadi dalam masyarakat (Mulyadi & Sari, 2020).

Manfaat kompetensi keberlanjutan dan perubahan bagi peserta didik menurut Lestari & Adi (2020), yaitu:

1. Memahami proses perubahan dalam sejarah
2. Mengenali aspek keberlanjutan dalam sejarah

3. Mengembangkan kemampuan untuk menyikapi perubahan sosial
4. Mendorong refleksi terhadap dampak perubahan dan keberlanjutan
5. Menghubungkan sejarah dengan isu kontemporer
6. Membangun keterampilan untuk beradaptasi dengan perubahan
7. Mengembangkan perspektif global melalui sejarah
8. Menumbuhkan kesadaran tentang peran sejarah dalam pembangunan berkelanjutan

Kompetensi berpikir historis yang keenam yaitu penelitian sejarah. Kompetensi ini sangat penting bagi peserta didik karena dapat membuat peserta didik memperoleh informasi yang akurat dan relevan. Dalam pembelajaran sejarah di sekolah, penelitian sejarah yang dilakukan adalah penelitian yang mengikuti sebagaimana dalam kaidah-kaidah ilmiah. Penelitian sejarah adalah proses dimana peserta didik menguji topik-topik atau pertanyaan yang berhubungan dengan studi sejarah maupun isu sekarang. Dengan menggunakan sumber primer maupun sekunder yang efektif dapat memperoleh informasi yang akurat dan relevan (Mulyana, 2019).

Menurut Wasino & Hartatik (2020), penelitian sejarah mencakup tujuh langkah, yaitu:

1. Penentuan topik penelitian
2. Pengumpulan sumber (heuristik)
3. Kritik sumber
4. Seleksi sumber
5. Analisis data
6. Interpretasi
7. Historiografi (penulisan narasi sejarah)

Manfaat penelitian sejarah bagi peserta didik menurut Suryanto & Wulandari (2018), yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis
2. Mengembangkan kemampuan penelitian dan sumber sejarah

3. Memperdalam pemahaman tentang konteks sejarah
4. Mengasah keterampilan analitis dan interpretasi
5. Menghargai sumber-sumber sejarah dan keberagaman perspektif
6. Meningkatkan kemampuan menulis dan menyusun laporan
7. Membangun rasa empati terhadap sejarah
8. Menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menyajikan fakta

Kompetensi berpikir historis ketujuh yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu signifikansi historis. Signifikansi historis mengkaji pentingnya jangka panjang suatu peristiwa, periode, gerakan, individu, atau ide historis serta dampak yang ditimbulkannya pada masyarakat modern. Agar peserta didik dapat mengevaluasi signifikansi historis secara individual, definisi yang jelas perlu ditegaskan dalam konsep tersebut (Bergman, 2020).

Santucci (2024), mengusulkan kerangka kriteria menggunakan akronim, NAME, yang mana peserta didik mengevaluasi peristiwa atau periode tersebut terkait dengan kebaruannya, penerapannya, memori, dan dampaknya. Diharapkan dengan NAME, peserta didik dapat menentukan peristiwa yang penting sehingga dapat mengevaluasi signifikansi historis dengan baik. NAME tersebut adalah *Novelty* (kebaruan), *Applicability* (penerapan), *Memory* (memori), *Effect* (Efek).

Manfaat dari adanya kompetensi berpikir historis bagian signifikansi historis bagi peserta didik menurut Fajar & Darmawan (2019), yaitu:

1. memahami dampak jangka panjang peristiwa sejarah
2. membantu peserta didik mengidentifikasi nilai-nilai sejarah yang relevan
3. menumbuhkan rasa identitas dan kebanggaan sejarah
4. mendorong pemahaman tentang perubahan sosial dan politik
5. memperkuat keterampilan analitis dan interpretasi
6. mengembangkan pemahaman tentang dinamika sejarah global

7. mengajarkan keterampilan untuk menyusun argumen berdasarkan bukti sejarah
8. menumbuhkan rasa empati dan penghargaan terhadap berbagai kelompok

Kompetensi berpikir historis terakhir atau kedelapan yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah kebermaknaan atau relevansi sejarah. Relevansi sejarah merupakan kebermanfaatannya dan kebermaknaan peristiwa yang terjadi di masa lampau bagi masyarakat masa kini. Kebermanfaatannya dan kebermaknaan yang dituntut oleh masyarakat masa kini adalah bahwa hasil penelitian sejarah memberi pedoman dan inspirasi untuk dapat sukses dalam menghadapi dinamika kehidupan masa kini dan merancang masa depan yang lebih baik (Purwanta, 2024).

Konsep relevansi sejarah dalam pembelajaran sejarah merujuk pada pentingnya menghubungkan peristiwa dan fakta sejarah dengan konteks kehidupan saat ini. Pembelajaran sejarah tidak hanya sekadar menghafal tanggal, tokoh, atau peristiwa, tetapi juga harus bisa menunjukkan bagaimana sejarah mempengaruhi situasi masa kini. Relevansi sejarah dalam pendidikan bertujuan agar peserta didik memahami hubungan antara masa lalu dan masa kini, serta mengembangkan kemampuan untuk mengaitkan pengetahuan sejarah dengan tantangan di masa sekarang (Agha & Rahman, 2016).

Manfaat dari adanya relevansi sejarah dalam pembelajaran sejarah bagi peserta didik menurut Gul & Azhar (2022), yaitu relevansi sejarah berkontribusi pada peningkatan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial dan politik, serta pentingnya membangun keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Kompetensi berpikir historis yang memiliki 8 kompetensi tersebut sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik, karena dengan adanya kemampuan berpikir historis yang dikuasai oleh peserta didik setelah mendapat pemahaman oleh guru dapat meningkatkan jiwa intelegensi peserta didik untuk bisa berpikir



lebih kritis dan meningkatkan *life skill* terkait tantangan di dunia yang semakin modern.

KESIMPULAN

Kompetensi berpikir historis adalah kemampuan berpikir seperti sejarawan. Apabila dicerna lebih mendalam, kemampuan berpikir historis merupakan keterampilan yang dikuasai oleh sejarawan untuk melakukan penalaran mulai dari saat melakukan penelitian peristiwa sejarah sampai dengan menyusun penjelasan dan cerita sejarah. Kompetensi berpikir historis memiliki 8 kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu (1) berpikir diakronik (kronologis); (2) berpikir sinkronik; (3) pemahaman sejarah; (4) penggunaan sumber sejarah; (5) keberlanjutan dan perubahan; (6) penelitian sejarah; (7) signifikansi historis; dan (8) kebermaknaan (relevansi) sejarah.

Berpikir historis dalam pembelajaran sejarah sangat diperlukan di masa sekarang, karena dengan adanya berpikir historis dalam pembelajaran sejarah dapat membuat peserta didik menjadi lebih berpikir kritis. Penelitian ini masih terdapat kekurangan karena di dalam penelitian ini hanya membahas konsep serta 8 kompetensi berpikir historis dari penelitian-penelitian sebelumnya, diharapkan penelitian ini bisa dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya untuk diimplementasikan ke sekolah melalui 8 kompetensi berpikir historis dalam pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agha & Rahman. (2016). Educational Value of History and Its Contemporary Relevance. *Journal of Social Studies Education Research*, 7(1).
- Agung, L. & S. W. (2019). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah* (2 ed.). Penerbit Ombak.
- Ardiansyah, A., Kurniawati, K., & Ibrahim, N. (2022). Penggunaan Sumber Sejarah Dalam Implementasi Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri 48 Jakarta). *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 890. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5515>
- B, A. (2020). *Investigation of Chronological Thinking Skills of Secondary School Student*.
- Bergman, K. (2020). *How younger students perceive and identify historical*

- significance*. <https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:1478785/FULLTEXT01>
- Fajar & Darmawan. (2019). Signifikansi Sejarah dalam Mempromosikan Nilai-Nilai Pembangunan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14 (3), 110–123.
- Firdaus, D. R. (2021). Pentingnya Sejarah bagi Generasi Muda. *Osf Preprints*, 1–6.
- Gul & Azhar. (2022). Historical Education and Its Relevance: Exploring the Impact of History Curriculum on Students' Civic Engagement. *Journal of History Education*, 30 (3), 200–215.
- Hasan. (2020). *Mengajar Sejarah untuk Kehidupan*.
- Irawan, M., & Hartati, U. (2019). Analisis Kemampuan Historical Comprehension Siswa Pada Materi Indonesia Merdeka (Dari Rengasdengklok Hingga Pegangsaan Timur) Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur. *Swarnadwipa*, 2(3), 213–221. <https://doi.org/10.24127/sd.v2i3.891>
- Iskandar. (2017). Metode Sinkronis dalam Pembelajaran Sejarah: Studi Kasus Sejarah Indonesia. *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran*, 9 (2), 77–91.
- Kemendikbud RI. (2024). *Latar Belakang Kurikulum Merdeka*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2024). *Fase E Kelas X Edisi Terbaru 2024*.
- Kurniawan. (2020). Menggunakan Pendekatan Sinkronis dalam Pengajaran Sejarah untuk Menumbuhkan Pemahaman Kontekstual. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53 (1), 88–101.
- Lestari & Adi. (2020). Refleksi dan Pengaruh Keberlanjutan dalam Sejarah: Menumbuhkan Kesadaran Sosial pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11 (2), 67–80.
- Maulana, W. (2021). Tinjauan Mengenai Historical Thinking Skills Dan Karakteristik Peserta Didik Pada Jenjang Menengah Atas. *Indonesian Journal Of Education And Humanity*, 1(2), 69–78.
- Mulyadi & Sari. (2020). Keberlanjutan dan Perubahan dalam Sejarah: Implikasi dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Sejarah*, 8 (2), 120–130.
- Mulyana, A. (2019). *Mengembangkan Keterampilan Penelitian dalam Pembelajaran Sejarah*. <https://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/mengembangkan-keterampilan-penelitian-dalam-pembelajaran-sejarah/>
- Nisa', S. F., Sayono, J., & Utami, I. W. P. (2019). Pembelajaran Sejarah Indonesia Di Sman 1 Malang Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Historis. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(2), 202–211. <https://doi.org/10.17977/um033v2i22019p202>
- Nurfadilah. (2021). Kajian Diakronik dalam Perubahan Bahasa Melayu: Sebuah Pendekatan Historis-Linguistik. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 3, 215–230.
- Ofianto, O., & Basri, W. (2016). Model Penilaian Kemampuan Berpikir Historis (Historical Thinking) Dengan Model Rasch. *Tingkap*, 11(1), 67.

- <https://doi.org/10.24036/tingkap.v11i1.5155>
- Purwanta, H. (2024). *Pembelajaran Berpikir Historis* (Riyadi (ed.); 1 ed.). CV. Pramudita Press.
- Santucci, A. (2024). *Developing student comprehension of historical significance*. https://www.teachermagazine.com/au_en/articles/developing-student-comprehension-of-historical-significance
- Seixas, P. (2017). *The Role of History in the Canadian Curriculum*.
- Setiyonugroho Ponco, S. Y. B. P. (2023). Implementasi berfikir sejarah: Penggunaan sumber primer sejarah dalam pembelajaran di kelas. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3(1), 41–47.
- Sukardi, S., & Sepriady, J. (2020). Peran Pendidikan Sejarah Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 6(2), 114–117. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v6i2.5256>
- Suryadi. (2022). *Berpikir Kronologis, Sinkronik, Diakronik, Ruang dan Waktu dalam Sejarah*.
- Suryanto & Wulandari. (2018). Peran Penelitian Sejarah dalam Pengembangan Keterampilan Penelitian Siswa di Sekolah. *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 7 (1), 45–57.
- Wasino & Hartatik. (2020). *Metode Penelitian Sejarah dari Riset hingga Penulisan* (2 ed.). Penerbit Magnum.
- Wijaya, A. M. (2017). *Pengembangan media pembelajaran digital untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Tanggul*. [digilib.uns.ac.id. https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/74133/Pengembangan-media-pembelajaran-digital-untuk-meningkatkan-minat-dan-prestasi-belajar-peserta-didik-pada-pembelajaran-sejarah-di-SMA-Negeri-1-Tanggul](https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/74133/Pengembangan-media-pembelajaran-digital-untuk-meningkatkan-minat-dan-prestasi-belajar-peserta-didik-pada-pembelajaran-sejarah-di-SMA-Negeri-1-Tanggul)
- Wineburg, S. (2023). *Historical Thinking and Other Unnatural Acts: Charting the Future of Teaching the Past* (2 ed.).
- Yusuf. (2018). Pendekatan Sinkronis dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Budaya*, 15 (3), 150–163.